



PENATAAN FASAD

Karakter Kotagede Harus Dimunculkan

JOGJA—Penataan fasad kawasan cagar budaya Kotagede terus dilakukan. Penataan ini diharapkan mampu benar-benar memunculkan kembali wajah Kotagede yang memiliki sejarah panjang, bukan hanya sekadar menghabiskan anggaran.

Dewan Pengarah Badan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) Kotagede, Achmad Charis Zubair, menjelaskan penataan Kotagede dikonsep oleh BPKCB sejak berdirinya organisasi ini oleh SK Gubernur pada 2015 lalu. "Karena tugasannya sudah selesai, sekarang diganti Pokjanis [Kelompok Kerja Teknis], itu yang akan melaksanakan konsep yang sudah dirancang BPKCB," ujarnya, Selasa (4/2).

Dia mengungkapkan penataan fasad Kotagede sebenarnya telah dimulai sejak pascagempa bumi 2006 lalu. Ketika itu, di Kotagede banyak bangunan yang rusak, maka dilakukanlah penataan fasad, khususnya pada kawasan di sebelah utara Pasar Kotagede, sedangkan penataan kali ini adalah pada kawasan selatan pasar sampai dengan Watu Gilang.

Menurutnya, kawasan selatan pasar itu sangat strategis untuk ditata karena dulu di situ merupakan alun-alun, yang kini digunakan sebagai nama kampung di selatan pasar itu. Tempat itu menjadi permukiman sejak Sultan Agung meninggalkan Kotagede sebagai ibu kota Mataram untuk pindah ke Kerto dan kemudian Pleret, Kabupaten Bantul.

Dia mengungkapkan di kawasan selatan pasar, sebenarnya di bagian dalam permukiman masih banyak rumah dengan konsep jawa-hindu yang merupakan karakter kawasan itu. Namun di sisi luar atau pinggir jalan, seiring perkembangan jaman dan kepentingan ekonomi masyarakat, beberapa wajah bangunan sudah berubah.

Periodisasi Kotagede

Kawasan Kotagede, kata dia, sebenarnya memiliki beberapa periode pembangunan yang masing-masing memiliki karakter berbeda. Periode pertama adalah saat berdirinya Kerajaan Mataram dengan Karakter Jawa-Hindu; periode kedua pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19 dengan karakter Jawa; dan periode ketiga pada awal abad ke-20 dengan karakter *indische*.

"Makanya penataan ini dibuat agar wajah karakter Jawa-Hindu yang ada di kompleks masjid dan pemandian itu jangan sampai hilang. Di sisi timur jalan juga jangan sampai hilang karakternya, sebab di situ ada permukiman dengan karakter yang sangat khas seperti *betut ten two gates* dan juga kampung Alun-Alun itu sendiri," katanya.

Di periode terakhir ini diterapkan pada bangunan sekitar barat pasar sampai Jembatan Tegalendu. Pada masa itu, Kotagede sedang berada di puncak kejayaan ekonomi, maka banyak orang kaya yang membangun rumah dengan arsitektur Eropa. Kawasan utara pasar ini kata dia, merupakan pintu masuk Kotagede di samping dari barat.

Kabid Pelestarian Warisan dan Nilai Budaya Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Pratiwi Yuliani, mengatakan pihaknya tahun ini akan melanjutkan penataan fasad Kotagede di depan

Makam Kotagede.

Sebelumnya di kawasan itu selama ini hanya digunakan untuk tempat parkir dan menongkrong. "Sekarang sudah bagus, ada muralnya. Atas permintaan masyarakat nanti kami rapikan dengan memperkuat karakternya," ujarnya.

Penataan ini ia mencontohkan jalan dari Pasar Kotagede ke Watu Gilang yang karakter aslinya bertekuk-tekok, semisal jika ada penghuni yang membangun garasi tidak permanen yang menutupi tekstur jalan, akan dirapikan supaya karakternya kelihatan. (Lugas Suberkah)

PERIODISASI & KARAKTERISTIK KOTAGEDe

Periode I

- Saat masa berdirinya Kerajaan Mataram.
- Karakter bangunan Jawa-Hindu.

Periode II

- Pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19
- Karakter bangunan sepenuhnya bangunan Jawa

Periode III

- Pada awal abad ke-20
- Karakter bangunan bercorak *indische*.

Periode IV

- Saat masa puncak kejayaan perekonomian Kotagede
- Karakter bangunan didominasi gaya Eropa.

Sumber: Bawancara (Jat)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005